

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi

Data sekunder didapat dari catatan sapi pedaging di Puskesmas Kandat kabupaten Kandat, pada tanggal 31 Desember 2023. Kecamatan Kandat terdiri dari 12 desa yang terdiri yaitu : Desa Blabak, Desa Cendono, Desa Kandat, Desa Karangrejo, Desa Ngletih, Desa Ngreco, Desa Pule, Desa Purworejo, Desa Ringinsari, Desa Selosari, Desa Sumberejo, dan Desa Tegalán.

Terletak di daerah dataran rendah. Suhu udara berkisar antara 23C sampai dengan 32C, dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1652 mmper hari. Secara keseluruhan luas wilayah Kecamatan Kandat sekitar 362.562 Km², bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Wates, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Ringinrejo, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pesantren, bagian utara berbatasan dengan Kota Kediri.

Pemberian pakan perawatan pada sapi pedaging dilakukan 3 kali sehari, yaitu pada pagi hari pukul 07.00 WIB pakan hijauan dan konsentrat dan sore hari pukul 14.00 WIB. Pakan yang diberikan meliputi rumput gajah, jerami dan konsentrat. Jenis sapi potong yang dipelihara di kecamatan Kandat antara lain sapi PO, peranakan Limosin, peranakan Simental, dan peranakan Brangus.

4.2 Prevalensi *Bovine Ephemeral Fever* (BEF)

Prevalensi penyakit adalah Jumlah individu sakit dalam suatu populasi, pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru) Sjarfjanto (2013).

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada sapi potong dengan Populasi pada tahun 2023 sebanyak 9.678 ekor di wilayah Kepusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kandat kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

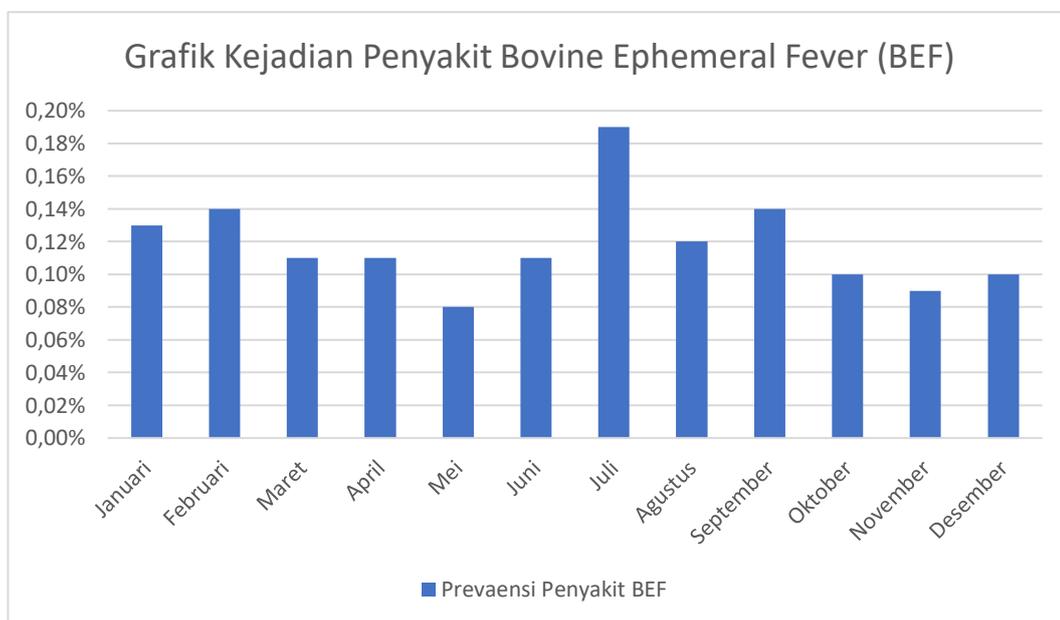
Tabel 4.1 Sebaran kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) sapi potong di 12 desa wilayah Kepusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kandat kecamatan Kandat Kabupaten Kediri tahun 2023.

No	Bulan	Jumlah Kasus	Prevalensi
1.	Januari	13	0,13%
2.	Februari	14	0,14%
3.	Maret	11	0,11%
4.	April	11	0,11%
5.	Mei	8	0,08%
6.	Juni	11	0,11%
7.	Juli	19	0,19%
8.	Agustus	12	0,12%

9.	September	14	0,14%
10.	Oktober	10	0,10%
11.	November	9	0,09%
12.	Desember	10	0,10%
Jumlah		142	1,46%

Sumber: data DKPP Kediri Tahun 2023

4.1 Grafik kejadian prevalensi kasus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* pada di wilayah Pusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kandat kecamatan Kandat Kabupaten Kediri tahun 2023.



Dari sebaran kasus pada 6 dusun di Desa Watupatok dapat disimpulkan, bahwa prevalensi (jumlah kasus) penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* adalah:

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

	Penyakit (D+)	Penyakit (D-)	Total
Paparan (F+)	85	9.593	9.678
Paparan (F-)	57	9.621	9.678
Total	142	19.214	19.356

Dari ke 6 desa dikecamatan yang ada di wilayah Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) prevalensi tertinggi terdapat pada bulan Juli yaitu sebesar 0,19% dan prevalensi terendah terdapat pada bulan Mei yaitu sebesar 0,08%. Pravalensi kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) mengalami penurunan pada bulan Februari sampai Mei, namun kembali meningkat pada bulan Mei sampai Juli dan kembali mengalami penurunan pada bulan September hingga November.

4.3 Pembahasan

Dari hasil jumlah perhitungan keseluruhan tingkat prevalensi sebesar 1,46%, dapat dikatakan bahwa kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di wilayah Kepusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kandat kecamatan Kandat Kabupaten Kediri tergolong cukup kecil yaitu hanya terjadi 142 kasus dari 9678 populasi sapi potong. Namun prevalensi tertinggi terdapat pada bulan Juli yaitu sebesar 0,19% dan prevalensi terendah terdapat pada bulan Mei yaitu sebesar 0,08%. Pravalensi kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) mengalami penurunan pada bulan Februari sampai Mei, namun kembali meningkat pada bulan Mei sampai Juli dan kembali mengalami penurunan pada bulan September hingga November.

Walaupun penyebarannya cukup merata dari bulan Januari sampai bulan Desember pada tahun 2023 semua teridentifikasi terserang penyakit. Hal yang terpenting dari sebaran tersebut adalah perhatian pada vektor yang dapat membawa virus penyakit tersebut (Subronto, 2008). Bahwa tata laksana pemeliharaan ternak

sapi potong di wilayah Kepusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kandat kecamatan Kandat Kabupaten Kediri sudah cukup baik. Menurut (Astuti, 2015) dan Sjarfjanto (2013) manajemen pemeliharaan yang baik dan penerapan sanitasi dan hygiene kandang yang baik. Akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima.

Dampak nyata dari serangan penyakit (*BEF*) pada sapi potong adalah penurunan nafsu makan yang cukup signifikan, mengakibatkan produksi susu berkurang, sapi terlihat kurus yang mengakibatkan sapi muda terkena penyakit (Danang, 2014). Penyebaran merata ini mungkin disebabkan aktifnya vektor nyamuk *colicoides sp* yang terinfeksi. Menyebar di wilayah Desa Pandanarum dan menyerang beberapa ekor sapi potong. Penyebaran penyakit di mungkinkan juga oleh adanya angin yang membawa virus penyakit, yang di tunjang buruknya kondisi kesehatan sapi pada saat itu.

Kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di wilayah Kepusat Kesehatan Hewan (PUSKESWAN) Kandat kecamatan Kandat Kabupaten Kediri banyak di jumpai pada bulan Januari - Februari dan September serta tertinggi pada bulan Juli. Pada bulan Januari merupakan awal musim penghujan. Dengan curah hujan yang sedang dan tinggi, mengakibatkan banyak air yang menggenang yang merupakan media yang baik untuk perkembangan vektor penyakit, berupa nyamuk *Colicoides*. Sedangkan bulan Juli merupakan awal musim kemarau perbedaan suhu yang mencolok pada siang dan malam hari, pada siang hari suhu sangat panas dan pada malam hari suhu sangat dingin. Perbedaan suhu yang mencolok tersebut mengakibatkan, mengakibatkan angin berhembus kencang, menyebarkan dan

memindahkan bibit penyakit dari kandang satu ke kandang yang lainnya, pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan di sertai angin , mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* (Sjafarjanto, 2016). Indonesia termasuk daerah iklim tropis dan negara kepulauan yang luas dengan iklim yang bervariasi, mempunyai variasi biodiversitas termasuk populasi vektor di masing-masing daerah yang sangat beragam. Akibatnya perpindahan vektor pada ternak sangat sering terjadi, dan dapat berakibat pada meningkatnya prevalensi penyakit.

Indonesia, perubahan cuaca seperti *overwintering*, menyebabkan terjadinya kenaikan populasi vector yang dapat menyebabkan wabah *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* di negara yang bersangkutan (Yeruham, *et al.*, 2017). Pemberian analgesik dan pemberian seperti vitamin B12, vitamin B1, B kompleks, dan multivitamin. Vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh, untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita (*BEF*), akibat tidak adanya makanan yang dikonsumsi, untuk kemudian dikonversi menjadi energi. Vitamin B1 akan membantu dalam kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya (Plumb, 2018).

Pengobatan tidak efektif, namun pemberian antibiotik, antiinflamasi, pemberian cairan dinilai cukup efektif untuk mengurangi terjadinya infeksi sekunder, yang dapat memperparah kondisi hewan, dan dapat berakibat fatal. Di daerah endemik, manajemen yang baik perlu diterapkan, dimana sanitasi kandang dan lingkungan harus diperhatikan, jumlah ternak pada satu kandang tidak terlalu padat dan alur pembuangan air dan kotoran yang baik. Kondisi tersebut dapat

meminimalkan media perkembangbiakan nyamuk vektor dan penyebaran infeksi (*BEF*) padaternak. Selainitu,system karantina yang ketat perlu diterapkan, agar lalu lintas ternak dapat dikontrol (Yeruham *et al.*, 2017).

Terapi yang diberikan terdiri dari berbagai kombinasi antara antipiretik, antibiotik, antihistamin, antiinflamasi dan vitamin. Kombinasi antipiretik, antiinflamasi, antibiotik dan vitamin memberikan tingkat kesembuhan yang baik berdasarkan informasi dari petugas yang mendapat laporan dari peternak pasca penanganan dengan tidak adanya kejadian berulang. Antipiretik yang digunakan mengandung dypirone® sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga antispasmodik. Dypirone® bekerja dengan meng- hambat secara reversibel enzim siklooksigenase 1 dan 2, dan mengakibatkan penurunan produksi prekursor prostaglandin (COX-1 dan 2) yang diketahui sebagai mediator radang sehingga proses peradangan bisa dikurangi. Sebagai analgesik dengan efek sedasi lokal, lidocaine akan mengurangi rasa sakit dengan menutup reseptor sakit pada bagian tubuh yang sakit (Nururrozi, 2017).

Antibiotik yang biasa digunakan diantaranya oksitetrasiklin®. Antibiotik spektrum luas dengan kandungan oksitetrasiklin dan sulfadiazine digunakan karena mampu mencegah infeksi sekunder bakteri secara luas. Oksitetrasiklin® bekerja menghambat pertumbuhan bakteri atau bakteristatik, sedangkan prparat sulfa yang mengandung sulfadiazine dan trimertrophine bekerja sinergis sebagai bakterisidal atau membunuh bakteri (Nururrozi, 2017). Secara umum bakteristatik bekerja dengan mempengaruhi sintesis protein, sedangkan bakterisid bekerja dengan

mempengaruhi pembentukan dinding sel atau permeabilitas membran sel (Nururrozi, 2017; Setiawati, 2021)

Antihistamin yang digunakan adalah Vetadryl®. Antihistamin ini diberikan untuk menghalangi reseptor kinerja senyawa histamin tubuh sehingga peradangan bisa dikurangi Setiawati (2021), menjelaskan bahwa antihistamin diberikan untuk menghalangi reseptor kinerja senyawa histamin tubuh sehingga peradangan bisa dikurangi.

Vitamin yang biasa digunakan adalah Vitamin B1®, B Kompleks®, dan multivitamin. Menurut Plumb (2008), Vitamin B1 akan membantu dalam kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya. Keseluruhan vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita BEF akibat tidak adanya makanan yang masuk untuk kemudian dikonversi menjadi energi. Keseluruhan vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita BEF akibat tidak adanya makanan yang masuk untuk kemudian dikonversi menjadi energi. Senyawa ATP yang terdapat pada multivitamin membantu pasokan tenaga. Efek syarafi moloeh vitaminB1 akan membantu dalam kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya (Nururrozi, 2017).

Untuk mengantisipasi mewabahnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di musim-musim tertentu, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan hygiene dan sanitasi kandang dan ternak yang baik, misalnya ventilasi kandang, lantai kandang, kontak

dengan sapi yang sakit maupun orang yang sakit. Selanjutnya menurut Sjarjanto (2020) dan Astiti (2017), pencegahan dilakukan dengan penggunaan manajemen pemeliharaan yang baik, pemberian pakan yang cukup jumlah dan gizi, menjaga kebersihan lingkungan, pemakaian insektisida untuk membunuh nyamuk dan mengisolasi hewan yang sakit.